



## **PENGUATAN PELAYANAN TB MELALUI REAKTIVASI TIM TB DAN PPI UNTUK PENCEGAHAN PENULARAN INFEKSI**

**Sentot Imam Suprpto\***, Ahmad Nur Kholil, Eka Padma Perwitasari, Intan Putri Wirahana Shanty, Indah Pitarti  
Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas STRADA Indonesia, Jln Manila No. 37, Tosaren, Pesantren,  
Kediri, Jawa Timur 64133, Indonesia  
[\\*sensiti1509@gmail.com](mailto:sensiti1509@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan global dengan beban tinggi, termasuk di Indonesia. Fasilitas pelayanan kesehatan perlu memperkuat sistem Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) untuk mencegah penularan. Berdasarkan analisis situasi di salah satu rumah sakit di Kabupaten Pamekasan, Tim TB dan Tim PPI tidak aktif sejak 2022 sehingga diperlukan reaktivasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas tim dalam pelayanan TB. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang yang terdiri dari manajemen rumah sakit serta anggota Tim TB dan Tim PPI. Tahapan kegiatan meliputi persiapan (analisis kebutuhan, penyusunan materi, dan koordinasi dengan manajemen), pelaksanaan (ceramah interaktif dan diskusi), serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada Maret 2026. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait struktur organisasi, alur skrining TB, penggunaan alat pelindung diri, dan koordinasi antarunit. Nilai rata-rata meningkat dari 68,4 menjadi 88,6. Selain itu, terbentuk komitmen tim serta rencana monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Reaktivasi Tim TB dan Tim PPI melalui sosialisasi terbukti memperkuat tata kelola pelayanan TB serta mendukung peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

Kata kunci: keselamatan pasien; pencegahan infeksi; reaktivasi tim; tuberkulosis

## ***STRENGTHENING TB SERVICES THROUGH THE REACTIVATION OF TB AND IPC TEAMS FOR INFECTION PREVENTION AND CONTROL IN HEALTH FACILITIES***

### ***ABSTRACT***

*Tuberculosis (TB) remains a major global health problem with a high burden, including in Indonesia. Healthcare facilities need to strengthen Infection Prevention and Control (IPC) systems to prevent transmission. Based on a situational analysis in a hospital in Pamekasan Regency, the TB and IPC teams had been inactive since 2022, requiring reactivation. This community service activity aimed to improve the knowledge and capacity of team members in TB service management. The activity involved 12 participants consisting of hospital management and members of the TB and IPC teams. The implementation stages included preparation (needs assessment, material development, and coordination), implementation (interactive lectures and discussions), and evaluation using pre-test and post-test. The activity was conducted in March 2026. The results showed an improvement in participants' understanding of team structure, TB screening procedures, use of personal protective equipment, and inter-unit coordination. The average score increased from 68.4 to 88.6. In addition, participants demonstrated stronger commitment and developed a follow-up monitoring and evaluation plan. The reactivation and socialization of TB and IPC teams strengthened TB service governance and contributed to improving service quality and patient safety in the hospital.*

*Keywords: infection prevention; patient safety; team reactivation; tuberculosis*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui udara melalui droplet nuclei ketika penderita TB aktif batuk, bersin, atau berbicara (WHO, 2024). Penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan beban penyakit yang tinggi terutama di negara berkembang. Berdasarkan laporan Global Tuberculosis Report, diperkirakan terdapat lebih dari 10 juta kasus TB baru setiap tahunnya dengan angka kematian yang masih cukup tinggi di berbagai negara (WHO, 2024).

Indonesia termasuk negara dengan beban TB yang tinggi dan menempati peringkat kedua di dunia setelah India dalam jumlah kasus TB. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2023). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai strategi untuk menurunkan angka kejadian TB melalui deteksi dini kasus, pengobatan yang tepat, serta penguatan sistem pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan tempat yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya penularan TB apabila sistem pencegahan dan pengendalian infeksi tidak berjalan secara optimal. Penularan TB di fasilitas pelayanan kesehatan dapat terjadi melalui paparan droplet yang berasal dari pasien TB aktif, terutama pada ruang pelayanan dengan ventilasi yang kurang memadai serta kepadatan pasien yang tinggi (WHO, 2023). Oleh karena itu, penerapan sistem Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang efektif sangat penting untuk mencegah terjadinya penularan TB di lingkungan pelayanan kesehatan (Zhang et al., 2022).

Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk melindungi pasien, tenaga kesehatan, serta pengunjung dari risiko infeksi yang dapat terjadi selama proses pelayanan kesehatan. Implementasi program PPI membutuhkan dukungan kebijakan organisasi yang jelas, komitmen manajemen, serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam menerapkan prosedur pelayanan yang aman (Suryani et al., 2022; Sulistyowati & Zubaidah, 2022). Keberhasilan implementasi program pengendalian infeksi sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pencegahan infeksi akan lebih mampu menerapkan praktik pelayanan yang aman dan sesuai dengan standar prosedur operasional (Setiawan et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan program pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan (Lee et al., 2023).

Selain itu, kegiatan edukasi dan pelatihan juga terbukti mampu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat pelindung diri serta prosedur skrining penyakit menular di fasilitas pelayanan kesehatan (Wulandari, 2021). Upaya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien serta penurunan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan (Irawan et al., 2024). Dalam konteks manajemen pelayanan kesehatan, keberadaan struktur organisasi yang jelas serta pembagian tugas yang terstruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program kesehatan (Muninjaya, 2015). Pembentukan dan penguatan tim kerja seperti Tim TB dan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dapat meningkatkan koordinasi antarunit pelayanan serta memperjelas tanggung jawab tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program pengendalian TB.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada salah satu rumah sakit x di Kabupaten Pamekasan, diketahui bahwa Tim TB dan Tim PPI memasuki periode nonaktif sejak tahun 2022 sehingga pelaksanaan program pengendalian TB belum berjalan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada

kurang optimalnya koordinasi antar unit pelayanan serta pelaksanaan skrining TB di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan organisasi melalui reaktivasi Tim TB dan Tim PPI untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan serta memperkuat sistem pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian TB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi reaktivasi Tim TB dan Tim PPI yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota tim mengenai struktur organisasi, uraian tugas, program kerja, serta standar prosedur operasional pelayanan TB di rumah sakit x.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi penguatan pelayanan TB melalui reaktivasi Tim TB dan Tim PPI pada salah satu rumah sakit x di Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret 2026 dengan melibatkan manajemen rumah sakit, anggota Tim TB, serta anggota Tim PPI yang baru ditunjuk. Metode kegiatan meliputi: ceramah interaktif, diskusi kelompok, evaluasi menggunakan pre-test dan post-test Materi yang disampaikan meliputi gambaran masalah TB, urgensi reaktivasi Tim TB dan Tim PPI, struktur organisasi tim, program kerja tahunan, serta standar prosedur operasional pelayanan TB. Media yang digunakan berupa presentasi PowerPoint, dokumen kebijakan organisasi, serta materi edukasi terkait pencegahan penularan TB. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Output kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil nyata dari intervensi manajerial yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi reaktivasi Tim Tuberkulosis (TB) dan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) pada rumah sakit. Kegiatan ini diikuti oleh 12 peserta yang merupakan anggota tim baru yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program pengendalian TB di lingkungan pelayanan kesehatan. Salah satu output utama dari kegiatan ini adalah tersampainya dokumen kebijakan dan materi sosialisasi kepada seluruh peserta kegiatan. Dokumen tersebut meliputi Surat Keputusan (SK) terbaru mengenai pembentukan Tim TB dan Tim PPI yang menjadi dasar hukum pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tim dalam mendukung program pengendalian TB. Selain itu, peserta juga memperoleh modul sosialisasi yang berisi struktur organisasi tim, uraian tugas masing-masing anggota, program kerja tahunan, serta standar prosedur operasional (SPO) pelayanan TB. Keberadaan dokumen kebijakan yang jelas merupakan komponen penting dalam sistem manajemen pelayanan kesehatan karena dapat meningkatkan koordinasi serta akuntabilitas dalam pelaksanaan program kesehatan (Muninjaya, 2015). Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari peserta. Seluruh anggota tim yang diundang hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat dalam diskusi serta studi kasus yang berkaitan dengan pelaksanaan skrining TB dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam praktik pelayanan sehari-hari. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan dalam memahami kebijakan serta prosedur operasional terkait pengendalian TB. Keterlibatan tenaga kesehatan dalam kegiatan edukasi dan pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan implementasi program kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Setiawan et al., 2021).

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai tugas dan fungsi tim. Hasil evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi dilakukan. Sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait peran Tim TB dan Tim PPI, mekanisme skrining TB, serta alur koordinasi antar unit pelayanan. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan,

sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai struktur organisasi tim, uraian tugas anggota tim, serta prosedur operasional pelayanan TB. Secara umum tingkat pemahaman peserta meningkat dengan rata-rata peningkatan lebih dari 80 persen setelah kegiatan sosialisasi dilakukan.

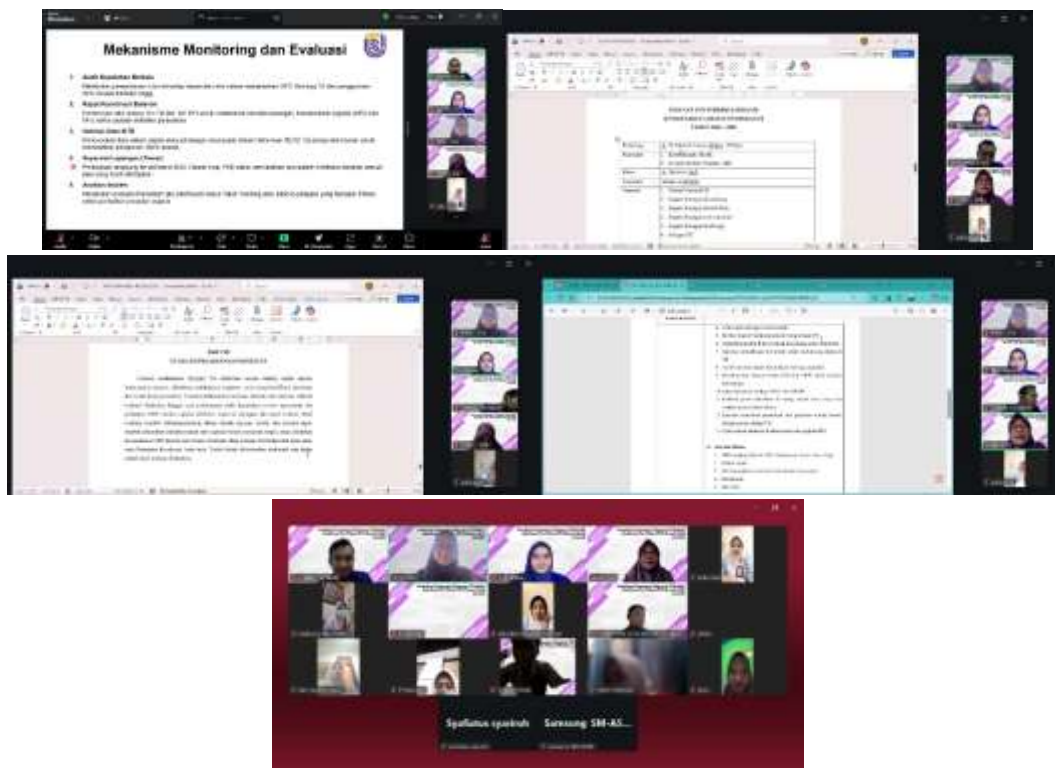
Peningkatan pemahaman tenaga kesehatan melalui kegiatan edukasi dan pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Pelatihan yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik pencegahan infeksi serta penggunaan alat pelindung diri secara tepat (Zhang et al., 2022; Lee et al., 2023). Output lain dari kegiatan ini adalah tersusunnya rencana monitoring dan evaluasi internal sebagai tindak lanjut operasional dari kegiatan sosialisasi. Peserta bersama fasilitator menyusun jadwal monitoring internal serta mekanisme pelaporan rutin untuk memastikan implementasi program TB dapat berjalan secara berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dari sistem manajemen mutu pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa program kesehatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2016). Secara keseluruhan, output kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan dokumen kebijakan dan rencana operasional yang dapat mendukung implementasi program pengendalian TB secara sistematis. Hal ini sejalan dengan prinsip *clinical governance* yang menekankan pentingnya penguatan sistem manajemen, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta penerapan manajemen risiko dalam pelayanan kesehatan (Darmadi, 2008).

Selain menghasilkan output berupa dokumen kebijakan dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan beberapa outcome atau dampak terhadap sistem pelayanan kesehatan. Outcome pertama adalah meningkatnya pemahaman dan komitmen anggota tim dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan. Pemahaman yang baik mengenai peran dan tanggung jawab organisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Hasibuan, 2016). Outcome kedua adalah penguatan sistem operasional dalam pelaksanaan program pengendalian TB. Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan standar prosedur operasional skrining TB, penggunaan alat pelindung diri, serta mekanisme koordinasi antarunit pelayanan. Penerapan standar prosedur operasional secara konsisten merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Sulistyowati & Zubaidah, 2022).

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Kepatuhan terhadap standar prosedur operasional dalam pelaksanaan skrining TB serta penggunaan alat pelindung diri oleh tenaga kesehatan dapat menurunkan risiko terjadinya penularan TB di rumah sakit. Upaya ini juga mendukung penguatan budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) yang menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (WHO, 2023). Penguatan kapasitas tenaga kesehatan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan fasilitas pelayanan kesehatan dalam menghadapi penyakit menular serta meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik pencegahan infeksi (Pratama et al., 2024; Irawan et al., 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama proses kegiatan berlangsung. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Durasi kegiatan yang berlangsung selama sekitar dua hingga tiga jam menyebabkan materi sosialisasi yang cukup kompleks harus disampaikan secara lebih ringkas. Kondisi ini menuntut fasilitator untuk menyusun strategi penyampaian materi yang efektif agar seluruh materi penting tetap dapat dipahami oleh peserta.

Hambatan kedua adalah adanya variasi tingkat pemahaman peserta. Beberapa peserta memerlukan penjelasan tambahan terutama terkait mekanisme koordinasi antarunit serta prosedur pelaporan kasus TB. Perbedaan tingkat pemahaman ini merupakan hal yang umum dalam kegiatan pelatihan tenaga kesehatan karena peserta memiliki latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikan yang berbeda (Setiawan et al., 2021). Hambatan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan dokumen pendukung. Pada saat pelaksanaan kegiatan, beberapa dokumen seperti standar prosedur operasional serta formulir monitoring belum tersusun secara lengkap. Oleh karena itu, fasilitator perlu menyiapkan tambahan dokumen pendukung selama kegiatan berlangsung agar peserta dapat memahami implementasi prosedur secara lebih jelas. Selain itu, keterbatasan observasi lapangan juga menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan ini. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi ini lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta. Sementara itu, efektivitas implementasi prosedur pelayanan seperti skrining TB dan penggunaan alat pelindung diri dalam praktik pelayanan sehari-hari memerlukan evaluasi lanjutan melalui kegiatan monitoring dan supervisi secara rutin (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan serta hambatan yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi, beberapa rencana tindak lanjut dirumuskan untuk memastikan keberlanjutan program pengendalian TB di rumah sakit x. Rencana tindak lanjut pertama adalah melakukan pendampingan secara berkala kepada anggota tim. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa anggota Tim TB dan Tim PPI dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan. Pendampingan melalui kegiatan mentoring atau supervisi terbukti dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan program kesehatan (Rahman et al., 2023). Rencana tindak lanjut kedua adalah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin. Monitoring dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan untuk menilai tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan skrining TB, penggunaan alat pelindung diri, serta pelaporan kasus TB. Monitoring yang dilakukan secara rutin merupakan bagian dari sistem manajemen mutu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Muninjaya, 2015).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Selanjutnya, perlu dilakukan penyempurnaan dokumen pendukung pelaksanaan program. Dokumen seperti modul sosialisasi, standar prosedur operasional, formulir monitoring, serta laporan kegiatan perlu disusun secara lebih lengkap dan sistematis agar mudah digunakan oleh anggota tim dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, pelatihan ulang atau kegiatan refreshment juga perlu dilakukan secara periodik untuk mempertahankan pemahaman dan komitmen tenaga kesehatan dalam menjalankan program pengendalian TB serta memperbarui informasi terkait kebijakan atau prosedur terbaru (Kemenkes RI, 2024). Integrasi kegiatan pengawasan Tim TB dan Tim PPI dengan sistem manajemen mutu dan keselamatan pasien juga perlu dilakukan agar program pengendalian TB menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan (continuous quality improvement) (WHO, 2023).

## **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi reaktivasi Tim TB dan Tim PPI berhasil meningkatkan pemahaman anggota tim mengenai struktur organisasi, tugas, program kerja, serta standar prosedur operasional pelayanan TB. Kegiatan ini juga meningkatkan komitmen anggota tim dalam menjalankan fungsi pengawasan, skrining TB, penggunaan alat pelindung diri, serta koordinasi antarunit pelayanan. Reaktivasi tim melalui kegiatan sosialisasi dapat memperkuat tata kelola pelayanan TB serta mendukung peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial: Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, B., Handayani, N., & Qurrotaini, L. (2024). Edukasi mitigasi risiko kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 272–278.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lee, S., Kim, J., & Park, H. (2023). Healthcare worker training and infection prevention practices in hospitals. *BMC Health Services Research*, 23(1), 112–120.
- Muninjaya, A. A. G. (2015). *Manajemen Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Pratama, M., Wahyudi, W., & Marsin. (2024). Developing disaster preparedness through health education programs. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 215–228.
- Rahman, A., Pratama, R., & Marsin. (2023). Strengthening infection prevention programs in healthcare facilities. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 210–218.
- Setiawan, A., Widodo, T., & Kurniawan, D. (2021). Knowledge and compliance of health workers in infection prevention and control programs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 145–152.
- Sulistyowati, S., & Zubaidah, Z. (2022). Implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 115–123.
- Wulandari, S. (2021). Peran tenaga kesehatan dalam pencegahan penularan tuberkulosis di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- World Health Organization. (2023). *Infection Prevention and Control in Health Care Facilities*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: World Health Organization.
- Zhang, H., Li, X., & Wang, Y. (2022). Infection prevention strategies in healthcare facilities: A systematic review. *International Journal of Infectious Diseases*, 118, 45–52.